

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

PENULIS

Chandra Wulan Atika Sari¹⁾, Novita²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh risiko audit, bukti audit, kelangsungan hidup usaha, peristiwa kemudian dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta dan terdaftar pada direktori kantor akuntan publik yang diterbitkan pada tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Selanjutnya sampel yang diperoleh untuk analisis data adalah sebanyak 132 responden merupakan auditor pada 12 KAP Wilayah DKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko audit, kelangsungan hidup usaha dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19, sedangkan bukti audit dan peristiwa kemudian tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci

Kualitas Audit, Risiko Audit, Bukti Audit, Kelangsungan Hidup Usaha, Peristiwa Kemudian

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

¹⁾²⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

¹⁾²⁾Universitas Trilogi

Jl. TMP. Kalibata No.1 Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta - 12760

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Chandra Wulan Atika Sari
chandrawulan22@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal Maret 2020, Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat, *droplet* serta *air bone*. Penyebaran wabah saat ini sudah menjangkiti sebanyak 217 kota di hampir seluruh dunia (WHO, 2020). Virus ini sudah menyebar dengan cepat ke seluruh Indonesia di 34 Provinsi termasuk DKI Jakarta sebanyak 276.694 orang positif Covid-19. Virus Corona ini merupakan pandemi yang cepat menyebar karena penularannya yang dapat dikatakan mudah. WHO dan pemerintahan Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk sementara waktu menghentikan kegiatan di luar rumah seperti sekolah dan bekerja. Penyebaran virus Covid-19 ini tentu menghambat berbagai aspek kehidupan, salah satunya berdampak pada gangguan perekonomian global. Hal ini dapat meningkatkan prevalensi risiko kesalahan penyajian material pada asersi-aseri manajemen dalam laporan keuangan. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola diharuskan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan beserta pengungkapan lainnya yang relevan berdasarkan pertimbangan dan analisis terbaik atas fakta-fakta dan peristiwa. Auditor juga dituntut untuk tetap menjaga kualitas audit dengan memperoleh bukti audit yang relevan dan andal dalam mendukung opini audit.

Pandemi Covid-19 berdampak pada beberapa perubahan mekanisme kerja auditor, dimana auditor dalam beberapa waktu tidak dapat melaksanakan audit secara langsung sehingga auditor menggunakan audit jarak jauh (*remote audit*). *Remote audit* sederhananya adalah audit yang dilakukan bukan di tempat klien. Hingga saat ini sudah banyak entitas yang melaksanakan *remote audit* seperti pemerintahan Inggris yang mengeluarkan Audit Kepatuhan Operator yang dibuat oleh Kantor Komisaris Lalu Lintas (Operator Compliance Audits – Approach To Conducting Audits Remotely During Covid-19 Pandemic, 2020) dan Elliot Group. Sedangkan di Indonesia sendiri, *remote audit* sudah dijalankan berbagai lembaga baik swasta maupun publik. Pelaksanaan audit dengan *remote audit* sebenarnya memiliki prosedur yang sama dengan prosedur audit pada umumnya, yang membedakan hanya pertemuan langsung (tatap muka). Dalam mengaudit pada masa pandemi, auditor lebih banyak mengerjakan auditnya dengan menggunakan teknologi sehingga meminimalisir pertemuan tatap muka. Dalam webinar yang diselenggarakan Komite Profesi Akuntan Publik (2021), RSM Indonesia melaksanakan auditnya dengan mengerjakan setiap prosedur audit di rumah atau hotel dan hanya melaksanakan audit langsung untuk melaksanakan pengecekan persediaan. Prosedur audit ini dibantu dengan pemaksimalan teknologi, komunikasi secara aktif dengan klien, akses data yang bebas dari klien, pengauditan langsung secara singkat dan mematuhi protokol kesehatan. Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam prosedur audit ini adalah *client portal*, *video conference*, *cloud*, *data analytic*, dan *paperless audit software*. Dalam melaksanakan remote audit, Elliot group memberikan cara untuk dipertimbangkan auditor yaitu dengan mempertimbangkan keakuratan, kelengkapan, relevansi, dan keandalan, mewaspadaikan serangan keamanan komputer jaringan (peretas), kamera laptop yang hidup saat rapat tim, penetapan jadwal yang fleksibel serta kemungkinan adanya perubahan permanen (Tysiac, 2020). Keuntungan yang didapatkan dari pelaksanaan proses ini adalah fleksibel, meningkatkan komunikasi serta waktu audit yang cepat selesai, namun terdapat beberapa prosedur yang memang memerlukan pengamatan fisik (Shneyder, 2020). Adanya keterbatasan yang terjadi pada saat proses audit jarak jauh adalah pengamatan secara langsung tidak dapat dilakukan, selain itu audit jarak jauh juga menyulitkan dalam berkomunikasi dengan *auditee*, dan kurangnya interaksi personal langsung membuka peluang terjadinya *fraud*. Kekurangan lainnya yang dapat terjadi adalah terkait jaringan serta sistem komputer dan informasi. Kurang stabilnya jaringan internet, atau bahkan tidak terjangkaunya jaringan internet dapat menyulitkan proses *remote audit*

gambaran yang ingin di audit, hal ini juga termasuk dengan kejahatan siber yang mungkin terjadi sehubungan dengan apa yang ditampilkan oleh *auditee* kepada auditor.

Auditor independen memiliki tanggung jawab atas opininya terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen kepada publik, tidak terkecuali saat melaksanakan *remote audit*. Publik memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan dari suatu entitas yang sudah diperiksa oleh auditor independen dapat dipercaya. Oleh karena itu auditor independen memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu serta kualitas dari laporan keuangan. Yusuf (2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dimiliki auditor saat melakukan proses audit dalam menemukan pelanggaran atau kesalahan laporan keuangan klien, dan dalam menjalankan proses auditnya auditor berpedoman terhadap standar dan kode etik yang berlaku. Namun, tidak ada definisi mutlak yang diterima secara universal terkait kualitas audit karena cukup kompleks dan memiliki beraneka ragam konsep. Selain itu, persepsi mengenai kualitas audit pun bervariasi diantara para pemangku kepentingan tergantung pada keterlibatan serta kacamata untuk menilai kualitas audit. Kualitas audit yang rendah menyebabkan banyak permasalahan. Hal ini berakibat pada perlunya pendataan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor sebagai bentuk kepercayaan dari pemangku kepentingan. Untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap hasil audit yang berkualitas, KAP dan personelnya diharuskan untuk mematuhi standar profesi serta ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Beberapa kasus yang belakangan dapat kita temui adalah kasus SNP Finance yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) (Yudistira & T.Rahmawati, 2018) serta kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea (Uly, 2019). Hal ini diatur dalam Sistem Pengendalian Mutu yang ketentuannya adalah menetapkan dan memelihara sistem pengendalian mutu oleh KAP dengan unsur-unsur yang terdiri atas tanggung jawab kepemimpinan KAP atas mutu, ketentuan etika profesional yang berlaku, penerimaan dan keberlanjutan hubungan dengan klien dan perikatan tertentu, sumber daya manusia, pelaksanaan perikatan, dan pemantauan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013b). Selanjutnya agar ketentuan dalam sistem pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan baik, serta untuk meningkatkan kualitas jasa dan tata kelola, terdapat panduan indikator kualitas audit yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. SA 200 mengharuskan auditor untuk menurunkan risiko audit ke suatu tingkat yang lebih rendah dan dapat diterima sehingga auditor dapat menarik kesimpulan yang wajar dari opininya dan memperoleh hasil audit yang berkualitas. Dalam menjaga kualitas audit, auditor harus menerima suatu tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan audit (Suryo, 2017). Hal ini berarti auditor harus mengidentifikasi tingkat ketidakpastian tersebut agar bisa memberikan mempertanggung jawabkan opininya kepada publik. Untuk menurunkan ketidakpastian tersebut auditor harus memiliki keyakinan yang memadai mengenai laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material secara keseluruhan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Ketidakpastian yang ada dapat ditangani dengan model risiko dari Arens et al., 2013 dengan menilai risiko bawaan, risiko pengendalian serta risiko deteksi.

Faktor lain yang perlu diperhatikan auditor menurut Standar Audit adalah auditor harus memperoleh keyakinan yang memadai dengan memperoleh bukti yang cukup dan tepat mengenai kemungkinan adanya kesalahan penyajian material. Bukti audit adalah informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi kuantitatif yang sedang diaudit disajikan sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan Arens et al., 2013. Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi hasil pemerolehan bukti audit, misalnya saja pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), yang berimbas pada pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan personel dari *auditor* dan *auditee*. Auditor perlu melakukan perubahan yang relevan dalam hal ini, mengeksplorasi prosedur-prosedur audit alternatif. Auditor perlu mencermati bagaimana SA 330 (Respons Auditor terhadap Risiko yang Telah Dinilai) menjadi panduan guna mengidentifikasi perubahan yang relevan terhadap kemampuan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat selama masa pandemi. Auditor dituntut untuk tetap memiliki bukti audit yang layak dan cukup untuk mendukung opini auditor meski berada ditengah pandemi seperti saat ini. Dalam Standar Audit 200, untuk memperoleh keyakinan yang memadai, auditor perlu menemukan bukti audit yang cukup dan tepat untuk dapat menurunkan risiko audit ke tingkat yang dapat diterima sehingga dapat membantu auditor menarik kesimpulan wajar yang mendasari opini audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012a).

Menurut Hayes et al. (2014) asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas adalah apabila suatu entitas dapat menjalankan bisnisnya untuk masa yang akan datang tanpa niat atau keharusan untuk likuidasi, menghentikan perdagangan, atau mencari perlindungan dari kreditor sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Mengingat kondisi saat ini dengan meningkatnya ketidakpastian dalam perekonomian yang juga akan berdampak pada bisnis klien, dapat memunculkan tantangan bagi pertimbangan auditor. Auditor perlu mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat atas asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dan menyimpulkan kemungkinan adanya ketidakpastian material yang mempengaruhi kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012d). Ketidakpastian tersebut juga dapat menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada pertimbangan awal risiko kesalahan penyajian material yang sudah diidentifikasi. Maka dari itu laporan keuangan serta pengungkapan relevan lainnya perlu disusun oleh manajemen dan pihak yang bertanggung jawab berdasarkan pertimbangan dan analisis atas fakta-fakta terkini dan peristiwa yang terjadi setelah tanggal pelaporan.

Perubahan keadaan usaha klien membutuhkan penilaian materialitas serta pengungkapan sehingga auditor mungkin perlu menetapkan peristiwa kemudian (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020) juga menjadi faktor yang dipertimbangkan terhadap kualitas audit. Peristiwa kemudian adalah peristiwa yang terjadi diantara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor, dan fakta yang diketahui oleh auditor setelah tanggal laporan auditor (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012). Auditor perlu mengidentifikasi kesesuaian laporan keuangan dan pengungkapan lainnya telah sesuai dengan standar dan apakah peristiwa kemudian yang ada perlu disesuaikan atau diungkapkan sehingga terdapat kemungkinan auditor mengubah laporan auditnya. Dalam Standar Audit 560, auditor perlu mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai peristiwa kemudian yang terjadi dan diharuskan untuk disesuaikan atau diungkapkan telah sesuai dengan standar yang berlaku, serta merespons secara tepat fakta yang diketahui setelah tanggal laporan auditor (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012c).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit ialah Skeptisme profesional, adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012). Auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Menurut Syarhayuti & Adziem, 2016, dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan audit, auditor wajib menggunakan *due professional care*, penggunaan *due professional care*

menuntut auditor dalam melaksanakan skeptisisme profesional. Ketidakpastian yang ada pada masa pandemi ini menyebabkan auditor harus berhati-hati dan teliti dalam menerapkan pertimbangan profesionalnya. Kehati-hatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan ketentuan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu. Auditor perlu mendapatkan keyakinan yang memadai adanya kemungkinan salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sebagai bentuk skeptisisme profesional (Anugerah & Akbar, 2014).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah untuk melihat kualitas audit pada masa pandemi yang dipengaruhi oleh risiko audit, bukti audit, opini kelangsungan hidup usaha, peristiwa kemudian, dan skeptisisme profesional. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana faktor-faktor tersebut dijalankan dan diimplementasikan oleh auditor pada masa pandemi Covid-19 sehingga hasil audit akan lebih berkualitas. Selain itu penelitian ini juga membahas dampak pandemi yang menyebabkan tidak hanya ketidakpastian yang tinggi, namun juga adanya kemungkinan kesalahan dan kecurangan yang meningkat akibat keadaan sehingga mempengaruhi auditor dalam mengerjakan tugasnya. Indikator yang digunakan dalam variabel kualitas audit sesuai dengan Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 yang diperkuat dengan publikasi Institut Akuntan Publik Indonesia (2020) mengenai respon auditor atas pandemi Covid-19 dimana terdapat variabel-variabel baru yang terkait dengan pengaruh kualitas audit yaitu penetapan kelangsungan hidup usaha dan peristiwa kemudian.

1.2 Tujuan Penelitian

- 1) Pengaruh risiko audit terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Pengaruh bukti audit terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.
- 3) Pengaruh kelangsungan hidup usaha terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.
- 4) Pengaruh peristiwa kemudian terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.
- 5) Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit pada masa pandemi Covid-19.

1.3 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Kantor Akuntan Publik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan terkait bagaimana risiko audit, bukti audit, kelangsungan usaha, peristiwa kemudian dan skeptisisme profesional auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan adanya penelitian ini, Kantor Akuntan Publik dapat mengevaluasi untuk dapat meningkatkan kualitas audit di lingkungannya.
- 2) Bagi Akademisi
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang topiknya terkait dengan penelitian ini serta dapat menambahkan wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang audit.
- 3) Bagi Mahasiswa Akuntansi
Penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi mahasiswa atas pelajaran yang telah didapatkan di bangku kuliah selama ini dan dengan lingkungan audit sebenarnya. Penelitian ini juga dapat memberi informasi kepada mahasiswa mengenai hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit, pendapat peneliti mengenai proses audit dalam masa pandemi, dan bagaimana auditor melaksanakan tugasnya dalam masa pandemi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko opini audit yang diberikan auditor tidak tepat akibat dari salah saji material dari laporan-laporan keuangan entitas (Hayes et al., 2014).

Adapun jenis-jenis dari risiko yaitu:

- 1) Risiko Bawaan (*Inherent Risk*), merupakan kerentanan dari saldo akun atau kelompok transaksi terhadap kemungkinan salah saji yang bersifat material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait.
- 2) Risiko Pengendalian (*Control Risk*), adalah risiko salah saji yang dapat terjadi pada saldo akun atau kelompok transaksi dan yang bersifat material yang tidak dapat dicegah atau dideteksi dan dikoreksi secara tepat waktu dengan sistem akuntansi dan sistem pengendalian internal.
- 3) Risiko Deteksi (*Detection Risk*), adalah risiko bahwa prosedur-prosedur substantif auditor tidak dapat mendeteksi salah saji yang terdapat pada saldo akun atau kelompok transaksi yang bersifat material baik dari masing-masing saldo akun, kelompok transaksi maupun saat digabungkan antara keduanya.

2.2 Bukti Audit

Dalam buku Arens et al. (2013), bukti audit adalah informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi kuantitatif yang sedang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sawyer, L. Dittenhofer, M. Schneider (2005), bukti audit (*audit evidence*) adalah informasi yang diperoleh auditor melalui pengamatan suatu kondisi, wawancara dan pemeriksaan catatan. Bukti audit harus memberikan dasar nyata untuk opini, kesimpulan, dan rekomendasi audit. Bukti audit terdiri atas bukti fisik, pengakuan, dokumen, dan analitis.

Bukti audit dapat dikumpulkan dengan beberapa teknik:

- 1) Mengumpulkan keterangan (*Inquiry*), teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan keterangan baik lisan maupun tulisan dari klien dalam merespon pertanyaan-pertanyaan tertentu. Keterangan tersebut dapat diperoleh dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, baik dari dalam maupun luar entitas.
- 2) Observasi (*Observation*), teknik ini biasanya bersifat visual, namun dalam mengumpulkan bukti dapat menggunakan sentuhan, mendengar dan mencium. Observasi umumnya memberikan bukti terkait dengan prosedur atau proses pelaksanaan, namun hal ini terbatas dengan waktu pada saat observasi tersebut dilaksanakan dan tindakan yang terjadi dalam prosedur atau proses pelaksanaan.
- 3) Inspeksi (*Inspection*) dilakukan dengan melakukan pemeriksaan fisik, seperti pemeriksaan dokumen, catatan atau aset berwujud. Inspeksi adalah pemeriksaan dokumen atau catatan klien oleh auditor untuk memperkuat informasi yang ada atau yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan.
- 4) Perhitungan dan pelaksanaan ulang (*Recalculating & Reperformance*), perhitungan ulang terdiri atas pengecekan akurasi aritmatika atas dokumen-dokumen sumber dan catatan akuntansi atau melakukan perhitungan secara independen. Sedangkan pelaksanaan ulang pemeriksaan oleh auditor independen atas sejumlah prosedur atau pengendalian yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari pengendalian internal entitas.

- 5) Konfirmasi (*Confirmation*) merupakan tindakan untuk memperoleh bukti audit dari pihak ketiga yang mendukung fakta atau kondisi tertentu. Konfirmasi merupakan respon dari pihak ketiga untuk memperkuat informasi dalam catatan keuangan.
- 6) Prosedur Analitis (*Analytical Procedures*), yaitu evaluasi informasi keuangan dengan cara mempelajari hubungan logis antara data keuangan dengan data non keuangan, meliputi rasio dan perbandingan antara jumlah yang tercatat dengan ekspektasi auditor.

2.3 Kelangsungan Hidup Usaha

Menurut Hayes et al. (2014) asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas adalah apabila suatu entitas dapat menjalankan bisnisnya untuk masa yang akan datang tanpa niat atau keharusan untuk likuidasi, menghentikan perdagangan, atau mencari perlindungan dari kreditor sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Selain itu, seperti dijelaskan dalam SA 200 Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) bahwa pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas berhenti untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena auditor tidak dapat memprediksi masa depan, maka tidak ada pengacuan dan ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dijadikan sebagai jaminan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.4 Peristiwa Kemudian

Menurut Hayes et al. (2014) peristiwa kemudian (*Subsequent Events*) adalah peristiwa yang terjadi antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan audit, serta fakta yang diketahui auditor setelah tanggal laporan audit. Dalam buku Arens et al. (2013) peristiwa kemudian memiliki 2 tipe, yaitu peristiwa yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan dan memerlukan penyesuaian dan peristiwa yang tidak memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan tetapi memerlukan pengungkapan.

2.5 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme Profesional merupakan sikap dimana auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi kemungkinan bahwa mereka telah bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan (Arens et al., 2013). Skeptisisme profesional terdiri dari dua komponen utama, yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Auditor akan mempercayai bahwa klien memiliki integritas dan jujur, namun pikiran yang selalu mempertanyakan sesuatu akan membantu auditor dalam bias alami agar mempercayai klien. Begitu pula dengan penilaian kritis terhadap barang bukti, auditor akan lebih menanyakan pertanyaan yang menyelidik dan memperhatikan ketidakkonsistenan. Ketika auditor dapat bertanggung jawab dalam dua komponen tersebut, maka secara auditor secara signifikan mengurangi kemungkinan kegagalan selama proses audit.

2.6 Kualitas Audit

Yusuf (2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dimiliki auditor saat melakukan proses audit dalam menemukan pelanggaran atau kesalahan laporan keuangan klien, dan dalam menjalankan proses auditnya auditor berpedoman terhadap standar dan kode etik

yang berlaku. Namun, *International Auditing and Assurance Standards Board* (2011) menyatakan bahwa tidak ada definisi yang universal mengenai kualitas audit. Kualitas audit bergantung pada banyak pengaruh baik langsung dan tidak langsung sehingga definisi yang dijelaskan harus mewakili perspektif-perspektif tersebut. Kualitas audit ini juga akan berperan dalam penentuan opini publik terhadap auditor serta KAP.

2.7 Pengaruh Risiko Audit terhadap Kualitas Audit

Auditor perlu mempertimbangkan risiko yang akan diterimanya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Semakin tinggi risiko audit, maka semakin tinggi pula ketidakpastian yang harus diterima auditor. Yang dimaksud dengan ketidakpastian disini adalah kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan klien menjadi lebih tinggi. Ketidakpastian dalam risiko dapat mempengaruhi hasil dari audit sehingga dalam melaksanakan tugasnya, auditor dapat menetapkan risiko yang tinggi sehingga auditor siap atas ketidakpastian yang tinggi pula. Menurut Lubis (2015) risiko audit memiliki hubungan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Risiko audit yang ada mempengaruhi kualitas audit sehingga dalam pelaksanaan audit, auditor tersebut menerima tingkat ketidakpastian tertentu dalam menjalankan tugasnya (Suryo, 2017). Julianto et al. (2016) berpendapat bahwa dengan tingginya risiko audit membuat auditor harus melakukan pemeriksaan audit yang lebih luas, hal ini diyakini dapat memperbesar peluang auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji material dalam laporan keuangan klien. Asumsi model risiko audit yang mendorong perencanaan audit dan pengumpulan bukti adalah bahwa risiko (yaitu ketidakpastian) dari setiap klien adalah unik. Risiko klien tergantung pada kompleksitas transaksi dan sistem akuntansi yang ada dan dapat dipengaruhi oleh insentif manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal (Knechel et al., 2012). Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.8 Pengaruh Bukti Audit terhadap Kualitas Audit

Tujuan keseluruhan auditor dalam melaksanakan audit adalah memperoleh keyakinan yang memadai mengenai laporan keuangan yang bebas dari kesalahan material baik dari kecurangan maupun kesalahan sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan opini mengenai laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012a). Dalam mendapatkan bukti audit, auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, auditor harus mendapatkan bukti audit yang juga andal. Hal ini sesuai dengan pendapat Pintasari (2017) bahwa bukti audit membantu auditor untuk dapat menghasilkan hasil audit yang bebas dari penyimpangan dan agar sesuai dengan standar audit yang ditetapkan, audit dikatakan berkualitas apabila hasil audit bebas dari segala bentuk penyimpangan dan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan. Maka hipotesis yang dapat diambil dari keterangan tersebut adalah:

H2: Bukti Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.9 Pengaruh Kelangsungan Hidup Usaha terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan SA 570 Institut Akuntan Publik Indonesia (2012d), suatu entitas bertahan pada bisnis yang masa depannya dapat diprediksi, selain itu laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya atau tidak memiliki opsi realistis lain selain melakukan tindakan tersebut. Artinya, manajemen harus menilai dan menentukan asumsi atas kelangsungan hidup entitas.

Sedangkan tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti atas penilaian dan asumsi dari manajemen tersebut. Dikarenakan pandemi yang sedang terjadi, banyak dampak yang mungkin mengganggu suatu entitas dan dampak tersebut juga meningkatkan ketidakpastian bisnis dan operasi. Ketidakpastian ini akan menambah tantangan bagi auditor untuk menyimpulkan kelangsungan usaha yang sudah di asumsikan oleh manajemen. Auditor harus memberikan perhatian khusus terhadap kemungkinan adanya pelanggaran dari perjanjian untuk pinjaman atau perjanjian lainnya yang mungkin muncul akibat perubahan kondisi perusahaan sehingga berdampak pada penyajian kelangsungan usaha (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020). Sebagai profesi yang jasa utamanya adalah asurans dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam mengambil keputusan, Akuntan Publik mendapat kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan atau informasi lainnya yang diterbitkan suatu entitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2018). Oleh karena itu, untuk menjaga kualitasnya, auditor harus benar-benar memperhatikan penilaian entitas mengenai kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Dari asumsi diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah:

H3: Opini Kelangsungan Hidup Usaha berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.10 Pengaruh Peristiwa Kemudian terhadap Kualitas Audit

Laporan keuangan mungkin dipengaruhi oleh peristiwa tertentu setelah tanggal laporan keuangan. Auditor perlu memastikan bahwa peristiwa kemudian yang ditemukan telah diidentifikasi dan sudah tercermin secara akurat di laporan keuangan dan apabila auditor menemukan adanya salah saji material dalam laporan keuangan atau tidak menemukan bukti yang cukup dan akurat dalam penentuan salah saji material dalam laporan keuangan, maka auditor perlu memodifikasi opininya dalam laporan audit. Auditor tidak memiliki kewajiban untuk melakukan prosedur audit pada laporan keuangan setelah tanggal laporan auditor, kecuali jika suatu fakta diketahui auditor pada saat tanggal pelaporan audit, mungkin dapat menyebabkan auditor mengubah laporan mereka (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012c). Dalam penelitiannya, Ozdemir & Gokcen (2016) menemukan bahwa peristiwa kemudian dianggap penting oleh auditor karena peristiwa apapun yang terjadi setelah periode pelaporan akan mempengaruhi laporan keuangan dan opini auditor. Agar opini yang diberikan auditor sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, auditor juga harus menilai peristiwa yang terjadi dengan tepat dan menentukan apakah peristiwa tersebut perlu dilakukan penyesuaian atau pengungkapan untuk terciptanya hasil audit yang berkualitas. Dengan asumsi tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Peristiwa Kemudian berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.11 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan *remote audit* pada masa pandemi ini, auditor perlu mendapatkan bukti yang cukup dan tepat untuk mengurangi risiko audit ke tingkat yang dapat diterima. Ini mengharuskan auditor untuk melakukan penilaian secara profesional dalam merencanakan dan melakukan audit dengan skeptisisme profesional mengakui bahwa keadaan mungkin menyebabkan laporan keuangan salah saji secara material (Arnold, 2020). Meskipun auditor mempercayai klien, auditor juga harus menjaga kehati-hatian dan ketelitian terlebih lagi dengan adanya kecenderungan kecurangan atau kesalahan dalam penyajian. Kehati-hatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan ketentuan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020). Menurut Syarhayuti & Adziem (2016), dalam melaksanakan audit

dan menyusun laporan audit, auditor wajib menggunakan *due professional care*, penggunaan *due professional care* menuntut auditor dalam melaksanakan skeptisisme profesional. Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai dalam audit, skeptisisme profesional dibutuhkan auditor agar tercapainya hasil audit yang berkualitas (Anugerah & Akbar, 2014). Skeptisisme profesional dapat mengurangi kegagalan selama proses audit apabila auditor menjaga tanggung jawabnya untuk selalu memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti (Arens et al., 2013). Dalam (Knechel et al., 2012) auditor yang menggunakan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menghadapi klien atau melakukan prosedur tambahan ketika timbul penyimpangan risiko tinggi (Shaub dan Lawrence 1996), lebih mungkin untuk mendeteksi kecurangan (Bernardi 1994), menunjukkan penilaian bukti yang berkualitas tinggi. (Hurt et al. 2008), dan kurang mempercayai klien, dan lebih cenderung berinvestasi dalam upaya audit tingkat tinggi (Bowler et al. 2012). Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H5: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

III. METODE PENELITIAN

Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang kriterianya adalah Akuntan Publik (Auditor) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta yang sudah terdaftar pada direktori kantor akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2020. Sampel diberikan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (*Independen*) menurut Sugiyono (2018) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*), yang disimbolkan dengan simbol (X). Terdapat 5 variabel yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu risiko audit (X1), bukti audit (X2), kelangsungan hidup usaha (X3), peristiwa kemudian (X4), dan skeptisisme profesional (X5).
- 2) Variabel terikat (*Dependen*) menurut Sugiyono (2018) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, yang disimbolkan dengan simbol (Y). Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y).

Pengukuran variabel didasarkan pada penelitian sebelumnya, adopsi beberapa teori, standar maupun publikasi dari Institut Akuntan Publik Indonesia. Pengukuran variabel tersebut sebagai berikut:

Risiko Audit (Arens, Alvin A.; Elder, Randal J.; Beasley, Mark S.; Hogan, 2017), (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013), (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012a) diukur dengan risiko bawaan (*Inherent Risk*), Risiko Pengendalian (*Control Risk*), dan Risiko Deteksi (*Detection Risk*).

Bukti Audit (Arens, Alvin A.; Elder, Randal J.; Beasley, Mark S.; Hogan, 2017), diukur dengan kelayakan bukti dan kecukupan bukti.

Kelangsungan Hidup Usaha (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012d), diukur dengan tingkat ketidakpastian usaha, pertimbangan masa depan oleh manajemen, dan relevansi informasi atas penilaian manajemen.

Peristiwa Kemudian (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012c), analisis atas catatan akuntansi, pemahaman mengenai prosedur manajemen dalam identifikasi peristiwa kemudian dokumentasi perusahaan, dan penentuan atas adanya perubahan laporan audit.

Skeptisisme Profesional (Arens, Alvin A.; Elder, Randal J.; Beasley, Mark S.; Hogan, 2017), diukur dengan sikap kehati-hatian, tidak mudah percaya terhadap bukti audit, berpikir kritis dan keingintahuan, dan percaya diri dan independen.

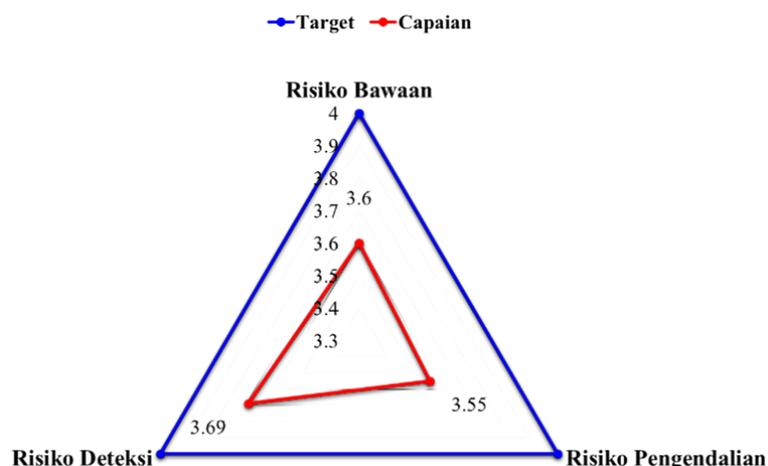
Kualitas Audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2018), diukur dengan, kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil reviu mutu atau inspeksi pihak internal dan eksternal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP, dan kebijakan imbalan jasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek yaitu akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan publik yang sudah terdaftar, yang berada di wilayah DKI Jakarta. Kuesioner tersebut disebar melalui *google form* dengan perantara *LinkedIn*. Selanjutnya kuesioner akan menggunakan skala *likert* sebagai pengukurannya. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Sugiyono (2018). Instrumennya adalah mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju); 2 (Tidak Setuju); 3 (Setuju); dan 4 (sangat Setuju). Sangat Tidak Setuju; 2 (Tidak Setuju); 3 (Setuju); dan 4 (sangat Setuju).

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Ghazali (2015), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *kovarian* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis varian lebih menitikberatkan pada model prediksi sehingga dukungan teori yang kuat tidak begitu menjadi hal terpenting. Analisis pada PLS-SEM terdiri dari sub model pengukuran (*Outer model*) dan model struktural (*Inner Model*). Model pengukuran bertujuan untuk menduga hubungan antar variabel laten dengan variabel-variabel teramatinya. Model pengukuran (*Outer model*) digunakan dalam menilai uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan model struktural (*Inner Model*) digunakan untuk memeriksa hubungan yang mendasari atau yang menyusun variabel laten kedalam pengukuran dan variabel konstruk lainnya berdasarkan teori. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menganalisa dengan menggunakan SEM berbasis varian, peneliti menggunakan *software WarpPls* dalam pengolahan data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

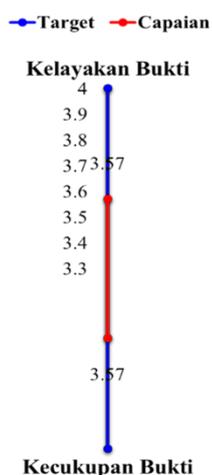
Responden dalam penelitian ini merupakan Akuntan Publik (Auditor) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta yang sudah terdaftar pada direktori kantor akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2020. Responden yang menjadi sampel berasal dari beberapa KAP yaitu; KPMG (13), EY (20), PWC (28), Deloitte (9), RSM Indonesia (13), Moore Global (11), Crowe Indonesia (10), McMillan Woods (8), BDO Indonesia (9), Grant Thornton (5), PKF Hadiwinata (4) dan KAP Tambunan Nasafi dan Basri (2).



Gambar 1. Hasil Analisis Operasional Variabel Risiko

Sumber: Data primer diolah, 2021

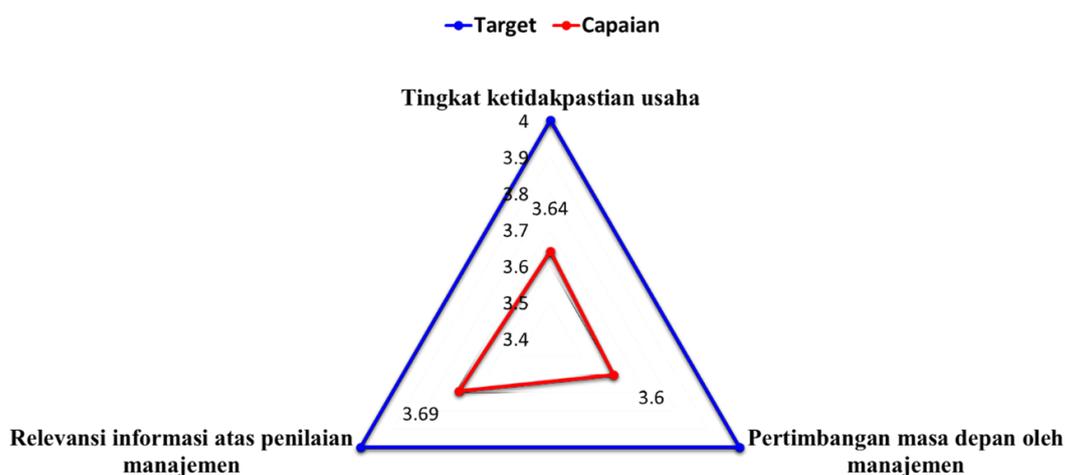
Rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah diatas 3,5 yang artinya responden sangat setuju atas pernyataan dari ketiga sub-variabel. Pemberian nilai yang tinggi atas risiko bertujuan agar auditor dapat menerima suatu tingkat ketidakpastian yang tinggi pula sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas audit. Risiko yang dimaksud disini adalah risiko yang akan auditor hadapi ketika menjalani perikatan dengan klien. Risiko-risiko ini yang menjadi sub-variabel dalam penelitian ini. Risiko yang perlu dinilai oleh auditor yaitu yang pertama risiko bawaan, auditor memeriksa risiko dengan asumsi tidak adanya pengendalian internal yang terkait dengan pengendalian internal. Lalu penilaian risiko pengendalian ini berarti bahwa auditor menilai risiko berdasarkan sistem akuntansi dan sistem pengendalian internal. Selanjutnya dengan menilai risiko deteksi yang merupakan risiko yang mungkin terjadi karna ketidakmampuan prosedur substantif yang sudah disediakan oleh auditor mendeteksi adanya salah saji. Ditengah pandemi yang berdampak ke setiap sektor ini, auditor ditantang untuk dapat menilai risiko-risiko yang ada pada bisnis seiring dengan kondisi yang dapat berubah-ubah setiap waktu. Adanya pembatasan sosial juga menjadi penghambat auditor dalam menilai pengendalian internal perusahaan. Auditor hanya bisa menilai pengendalian internal perusahaan yang ditunjukkan tanpa bisa melihat secara langsung dan lebih jelas lingkungan internal perusahaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi auditor untuk merencanakan prosedur substantif dan menilai risiko deteksi.



Gambar 2 Hasil Analisis Operasional Variabel Bukti Audit

Sumber: Data primer diolah, 2021

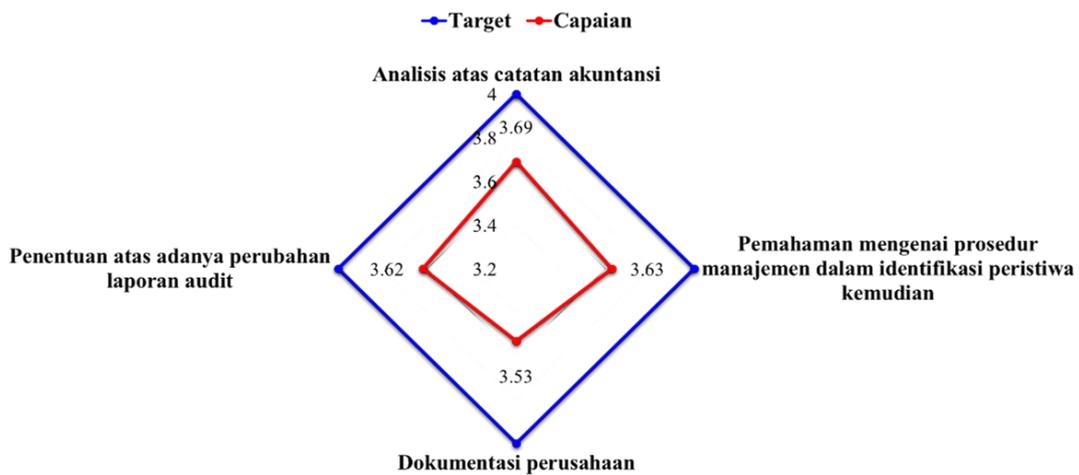
Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang ada di variabel ini adalah 3,57 yang artinya responden setuju dengan bukti audit yang harus memenuhi kelayakan serta kecukupan bukti. Kelayakan dan kecukupan bukti adalah sub-variabel bukti audit, kedua hal ini adalah kriteria untuk menilai keandalan suatu bukti. Bukti yang layak artinya bukti tersebut berkualitas dan andal untuk membuktikan objek yang sedang dikerjakan auditor. Sedangkan bukti yang cukup adalah bukti yang secara jumlah sesuai untuk membuktikan objek tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan memenuhi kelayakan dan kecukupan bukti, auditor dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Pengumpulan bukti audit menjadi lebih sulit dengan adanya pandemi, auditor dituntut untuk tetap mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat meski ditengah pandemi. Meski terdapat kendala terkait pemeriksaan bukti secara langsung, auditor dapat menjalankan prosedur alternatif yang sesuai dengan kondisi yang ada. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu auditor dalam pengumpulan bukti. Auditor dapat mengakses sistem informasi akuntansi perusahaan, melakukan pertemuan secara daring bahkan menghitung persediaan secara daring. Namun yang perlu diperhatikan adalah auditor perlu meningkatkan skeptisisme profesionalnya dalam memperoleh keyakinan yang memadai terkait bukti audit.



Gambar 3. Hasil Analisis Operasional Variabel Kelangsungan Hidup Usaha

Sumber: Data primer diolah, 2021

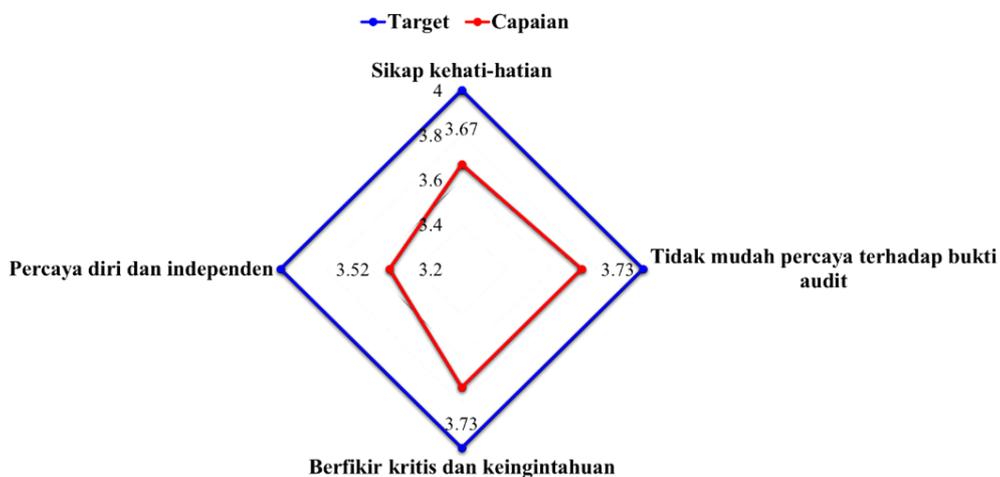
Auditor perlu memperhatikan penilaian terkait kelangsungan hidup usaha. Kondisi yang diakibatkan pandemi selalu berubah-ubah serta meningkatnya ketidakpastian usaha dapat mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini pula yang perlu diawasi auditor dengan cermat dalam mempertimbangkan dan menilai kelangsungan usahanya. Saat mendeteksi asumsi kelangsungan usaha, auditor perlu mengetahui kondisi dari entitas. Entitas biasanya sudah memiliki penilaian asumsi kelangsungan usaha sendiri sehingga auditor hanya perlu mendapatkan bukti yang cukup dan tepat terkait asumsi tersebut, namun apabila entitas belum atau tidak menilai kelangsungan usahanya, maka auditor harus mendiskusikan terkait hal tersebut dengan manajemen. Auditor juga perlu melihat apakah dasar penilaian asumsi kelangsungan usaha yang dibuat oleh manajemen menggambarkan kondisi saat ini dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku atau peraturan perundang-undangan. Selain itu, auditor juga harus memastikan bahwa informasi yang digunakan oleh manajemen dalam penilaian kelangsungan hidup usahanya relevan. Dalam hasil yang sudah didapatkan, kelangsungan hidup usaha memiliki rata-rata jawaban diatas 3,5 yang artinya responden sangat setuju apabila seorang auditor memberikan opini kelangsungan usaha dengan tepat sesuai dengan keadaan dan standar yang berlaku.



Gambar 4. Hasil Analisis Operasional Variabel Peristiwa Kemudian

Sumber: Data primer diolah, 2021

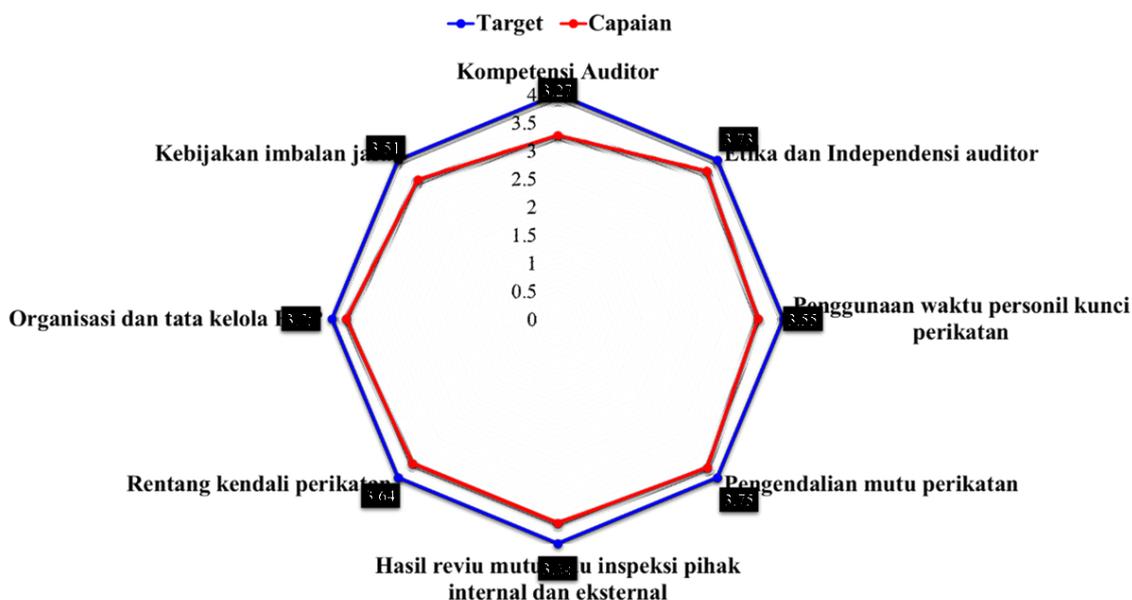
Dari hasil yang sudah didapatkan dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah diatas 3,5. Rata-rata tersebut memiliki arti bahwa variabel peristiwa kemudian ini dinilai sangat setuju oleh responden dan responden sangat setuju bahwa auditor harus mampu memberikan penilaian serta pertimbangan yang tepat atas peristiwa kemudian. Ketika menilai adanya peristiwa kemudian, auditor harus mengerti prosedur manajemen terkait pengidentifikasian peristiwa kemudian. Lalu auditor mencari bukti yang cukup dan tepat terkait fakta yang terjadi melalui dokumen-dokumen perusahaan yang terkait dengan peristiwa tersebut. Selanjutnya auditor merespons fakta atas peristiwa yang terjadi sesuai dengan bukti yang ditemukan dan mendiskusikannya dengan manajemen. Peristiwa kemudian yang terjadi memungkinkan auditor untuk melakukan penyesuaian atau pengungkapan, oleh karena itu dalam ketidakpastian yang tinggi di masa pandemi ini auditor perlu berhati-hati dalam mempertimbangkan dan menilai peristiwa kemudian tersebut. Kemudian dalam mempertimbangkan dan menilai peristiwa tersebut auditor perlu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai landasan serta menggunakan skeptisisme profesionalnya. Pandemi yang menyebabkan kondisi ekonomi yang buruk dapat meningkatkan ketidakpastian dan kesalahan maupun kecurangan yang dilakukan baik entitas maupun mitra bisnis entitas yang akhirnya berdampak pada entitas tersebut.



Gambar 5. Hasil Analisis Operasional Variabel Skeptisisme Profesional

Sumber: Data primer diolah, 2021

Auditor perlu mempertahankan, bahkan meningkatkan skeptisisme profesionalnya dalam masa pandemi ini. Banyak pertimbangan signifikan yang harus dilakukan auditor terkait penilaian serta opini auditnya. Bertambahnya tantangan bagi auditor juga memaksa auditor untuk menggunakan skeptisisme profesionalnya untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Variabel skeptisisme profesional ini memiliki 4 indikator diantaranya adalah sikap kehati-hatian, tidak mudah percaya terhadap bukti audit, berpikir kritis dan keingintahuan, serta percaya diri dan independen. Indikator sikap kehati-hatian artinya auditor memiliki sikap mempertanyakan atas segala sesuatunya. Indikator tidak mudah percaya terhadap bukti audit artinya auditor skeptis terhadap bukti yang tidak memberikan keyakinan memadai atas objek yang sedang dikerjakan. Indikator berpikir kritis dan keingintahuan maksudnya adalah seorang auditor mempunyai sikap ingin tahu segala sesuatunya, namun tidak mudah percaya atas setiap informasi yang ditemukan. Sedangkan indikator percaya diri dan independen maksudnya seorang auditor memiliki rasa yakin akan dirinya sendiri dalam mengerjakan tugasnya, dan mampu menyelesaikannya. Rata-rata jawaban yang didapatkan adalah 3,65 yang artinya responden sangat setuju dengan auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional.

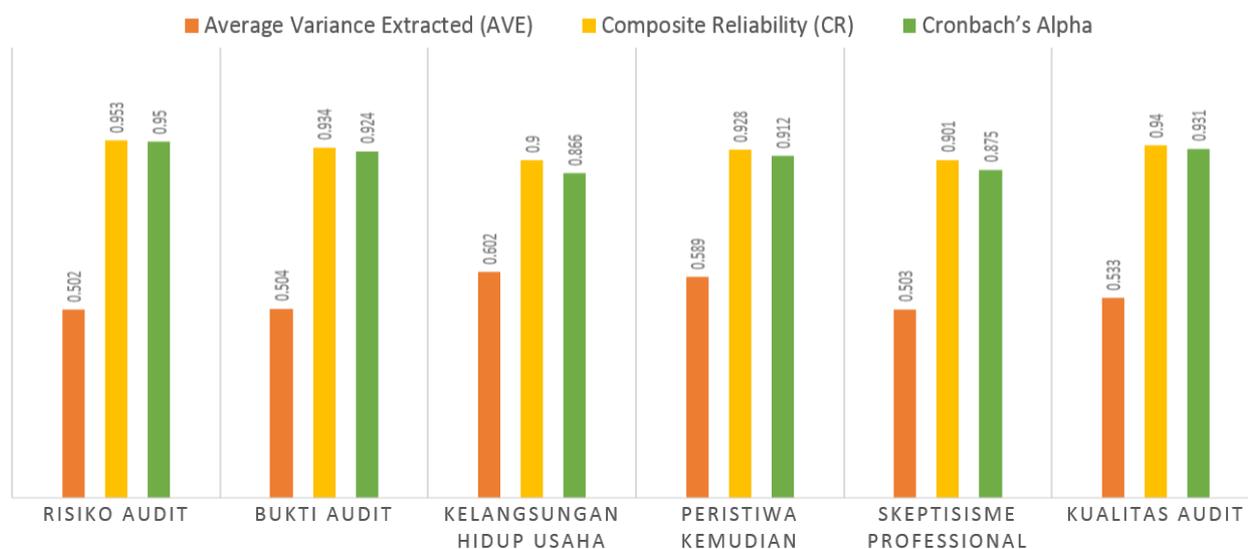


Gambar 6. Hasil Analisis Operasional Variabel Kualitas Audit

Sumber: Data primer diolah, 2021

Dalam gambar 6 dapat diketahui bahwa auditor setuju dengan indikator-indikator yang terdapat dalam variabel kualitas audit. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, seorang auditor yang kompeten adalah ketika memiliki pengalaman dan pengetahuan akan *auditing*. Auditor yang memiliki pengalaman serta pengetahuan terkait *auditing* dipastikan mampu mengerjakan audit karena auditor tersebut tentunya sudah mengikuti pelatihan dan melakukan tugas auditnya dalam jangka waktu tertentu. Pelatihan yang diikuti oleh auditor tidak hanya untuk menambah pengalaman dan pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap etika dan independensi yang terdapat pada panduan etika dan independensi setiap KAP. Selain itu, auditor juga memerlukan waktu yang cukup tanpa adanya tekanan dalam setiap perikatannya untuk mendapatkan hasil yang baik. Hasil audit yang baik adalah opini audit yang sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Untuk memastikan ketentuan dan standar diterapkan, terdapat *review* mutu dari pihak ketiga terkait akuntan publik dan kantor akuntan publik sehingga kantor akuntan publik dapat melaksanakan

monitoring dan inspeksi terhadap kertas kerja yang dilakukan dalam perikatan. Terkait dengan perikatan, KAP dan rekan perikatan harus bertanggungjawab terkait kegiatan perikatan audit atas laporan keuangan. Hal ini juga yang menjadi alasan KAP sebagai tempat bernaungnya auditor harus memiliki organisasi dan tata kelola yang memadai. KAP juga dapat menentukan kebijakan imbalan jasa bagi rekan perikatannya untuk mencegah ancaman kepentingan pribadi karena seorang auditor harus melaksanakan perikatan yang sesuai dengan kode etik, standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Ada tidaknya pandemi, auditor harus memberikan hasil audit yang berkualitas. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang auditor independen atas opininya terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen kepada publik. Peranan penting auditor dalam meningkatkan kualitas audit juga dapat meningkatkan keyakinan publik bahwa laporan keuangan suatu entitas yang sudah diperiksa auditor independen dapat dipercaya.



Gambar 7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sumber: Data diolah WarpPLs, 2021

Data yang sudah dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya digunakan untuk menganalisis data guna memperoleh hasil hipotesis dari penelitian ini. Analisis pertama yang dilakukan adalah menguji validitas menggunakan *convergent validity*. Sesuai dengan pernyataan Ghazali (2015) yaitu *convergent validity* dapat dilihat dalam jumlah *outer loading factor* antara variabel laten dengan berbagai indikator yang memiliki ketentuan nilai korelasi diatas 0,7, namun skala *loading* antara 0,5 sampai 0,6 masih bisa diterima. Dalam *outer loadings* masih terdapat data yang bernilai kurang dari 0,5 sehingga data harus dihilangkan. Total indikator yang harus dihilangkan untuk memenuhi syarat *convergent validity* sebanyak 5 indikator. Namun setelah dilakukan proses pengolahan data selanjutnya, ternyata terdapat data yang harus dihilangkan lagi karena nilai AVE yang tidak sesuai dengan ketentuan. Data yang dihilangkan tersebut sebanyak 10 indikator. Setelah nilai yang dibawah 0,5 dihilangkan, data dihasilkan diatas bernilai antara 0.6 hingga 0.8 yang berarti sesuai dengan pernyataan Ghazali. Nilai AVE atau *Average Variance Extracted* merupakan suatu nilai yang dapat mengukur validitas konvergen dari suatu variabel laten. Nilai AVE juga dapat dilihat sebagai nilai *convergent validity* tetapi dengan nilai diatas 0,5 untuk dapat diterima yang artinya lebih dari 50% *variance* dari indikator-indikator telah diserap oleh variabel latennya. Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai AVE yang dihasilkan sudah lebih dari 0,5 yang artinya variabel risiko audit, bukti audit, kelangsungan hidup usaha, peristiwa kemudian, skeptisisme profesional serta kualitas audit cukup baik dalam mewakili indikator-indikatornya.

Nilai *Composite Reliability* dapat dikatakan reliabel apabila diperoleh nilai $>0,7$. Nilai dari risiko audit, bukti audit, kelangsungan hidup, peristiwa kemudian, skeptisisme profesional, dan kualitas audit memiliki nilai 0,90-0,95 yang artinya instrumen dan kuesioner dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Hasil dari *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa variabel laten risiko audit, bukti audit, kelangsungan hidup, peristiwa kemudian, skeptisisme profesional, dan nilai kualitas audit yang didapatkan masing-masing sudah $>0,7$ yang artinya hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dipercaya.

Tabel 1 Nilai R-Square

Variabel Laten	R-Square	Adjusted R-Square
Kualitas Audit (Y)	0.731	0.72

Sumber: Data diolah WarpPls, 2021

Inner model dapat dilihat dari nilai R-square. Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit memiliki nilai R-square sebesar 0,731 atau sebesar 73,1%. Hal ini berarti variabel Kualitas Audit dapat dipengaruhi oleh variabel Risiko Audit (X1), Bukti Audit (X2), Kelangsungan Hidup Usaha (X3), Peristiwa Kemudian (X4), serta Skeptisisme Profesional (X5) sebesar 73,1%. Sedangkan 26,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Analisis T-Statistics

Pengaruh	Koefisien Jalur	T-Statistic	T-table	P-Value
X1 terhadap Y	0.196	2.248		0.013
X2 terhadap Y	0.119	1.44		0.076
X3 terhadap Y	0.295	3.51	1.96	0.000
X4 terhadap Y	0.078	1.011		0.157
X5 terhadap Y	0.276	3.458		0.000

Sumber: Data diolah WarpPls, 2021

Kriteria untuk pengujian ini adalah apabila nilai koefisien jalur adalah positif artinya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen searah. Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah 0.05, kriterianya adalah apabila nilai *P-Value* < 0.05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya adalah nilai *t-table* dengan nilai *t-statistik*, apabila diatas *t-statistik* lebih besar dari *t-table* yang artinya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki pengaruh dan hipotesis diterima.

4.1 Pengaruh Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit

Sehingga hasilnya adalah risiko audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti hipotesis 1 diterima dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto et al. (2016), yaitu risiko audit yang tinggi membuat auditor yakin bahwa terdapat salah saji material dalam laporan keuangan klien sehingga auditor harus membuat lingkup prosedur audit yang lebih luas. Hal ini diyakini mampu memperbesar peluang auditor dalam mendeteksi salah saji material yang mungkin ada dalam laporan keuangan klien. Institut Akuntan Publik Indonesia (2020) mengemukakan bahwa pandemi dapat meningkatkan risiko kesalahan penyajian material pada asersi-asersi manajemen dalam laporan keuangan, tingginya ketidakpastian juga dapat menyebabkan perubahan signifikan atas pertimbangan awal risiko kesalahan penyajian material yang diidentifikasi. Akibat dampak dari pandemi tersebut auditor perlu mengidentifikasi dan menilai risiko secara terus

menerus. Hal ini perlu diwaspadai auditor karena keadaan yang cepat berubah sehingga mungkin diperlukan peninjauan ulang atas identifikasi dan penilaian risiko yang ada. Auditor diharuskan untuk menetapkan prosedur penilaian risiko, mengevaluasi risiko tambahan dan melaksanakan perubahan yang relevan terkait keadaan selama pandemi. Auditor dapat memperoleh hasil audit yang berkualitas dengan penilaian risiko audit yang baik.

Penilaian risiko yang baik dapat dilaksanakan dengan pertimbangan atas bentuk dan jenis usaha klien sebelum auditor memutuskan adanya perikatan. Auditor juga memeriksa laporan audit sebelum melaksanakan pekerjaannya. Auditor dapat merencanakan prosedur audit yang sebaiknya dibuat dengan mengelompokkan akun-akun yang memiliki kemungkinan salah saji. Sebelum membuat perencanaan, auditor perlu menguji efektivitas rancangan, pengelolaan, dan pemantauan pengendalian klien. Hal ini juga termasuk dengan mempelajari struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab yang dimiliki klien. Auditor juga merencanakan prosedur audit yang dapat dijalankan dengan pertimbangan-pertimbangan dari hasil yang sudah diperiksa dan diuji sebelumnya. Perencanaan prosedur audit yang dibuat juga termasuk dengan perencanaan tingkat risiko yang sudah dinilai sebelumnya. Perencanaan harus sesuai dengan standar yang berlaku sebelum ditetapkan dan dilaksanakannya prosedur audit dan supervisi.

4.2 Pengaruh Bukti Audit Terhadap Kualitas Audit

Nilai *R-square* memiliki arti variabel bukti audit mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 73,1%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bukti audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hipotesis yang diajukan adalah bukti audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasilnya adalah hipotesis 2 yang diajukan ditolak. Sesuai dengan hasil uji hipotesis, bukti audit memiliki hasil berpengaruh tidak signifikan yang berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bukti audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Pintasari (2017) yang menyatakan bahwa bukti audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Ketidaksignifikanan terhadap bukti audit terjadi karena terdapat keterbatasan dalam mendapatkan bukti audit yang disebabkan oleh adanya dampak dari pandemi Covid-19. PWC (dalam Albitar et al., 2020) mengemukakan bahwa karna Covid-19, auditor lebih cenderung mengandalkan bukti dari sumber eksternal seperti bukti yang diperoleh langsung dari pihak eksternal misalnya pelanggan, pemasok, atau bank, yang lebih dapat diandalkan dibandingkan bukti yang diperoleh dari klien. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari responden yaitu auditor sangat setuju dengan bukti audit yang harus memenuhi kelayakan serta kecukupan bukti, auditor memerlukan dokumentasi dan pemeriksaan fisik untuk mendapatkan bukti yang objektif. Selain itu, auditor harus tetap mendapatkan jumlah bukti yang sesuai dan lengkap sebelum dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sedang diterapkan banyak auditor yang melaksanakan *remote auditing*. Dengan pelaksanaan *auditee*, auditor kesulitan untuk mendapatkan secara langsung bukti audit yang dibutuhkan terlebih lagi apabila bukti tersebut berada di luar kota.

4.3 Pengaruh Kelangsungan Hidup Usaha Terhadap Kualitas Audit

Variabel kelangsungan hidup usaha mampu menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 73,1% melalui *R-square*-nya. Hipotesis yang diajukan adalah kelangsungan hidup usaha berpengaruh

terhadap kualitas audit. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Peristiwa dan kondisi terkait Covid-19 menyebabkan penurunan hasil operasi dan posisi keuangan suatu entitas yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya (Canada, 2019). Pandemi yang terjadi mungkin berdampak signifikan terhadap sebagian entitas. Kondisi entitas satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung pada dampak pandemi yang dihadapi entitas. Mungkin saja terdapat entitas yang tidak dapat bertahan hidup sebaik biasanya pada kondisi saat ini, atau bahkan menghadapi ketidakpastian yang tinggi.

Dengan ketidakpastian yang terjadi akibat pandemi ini, dalam memberikan penilaiannya terhadap kelangsungan hidup usaha auditor melakukan diskusi dengan manajemen atas kemungkinan adanya peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha entitas. Dari hasil diskusi tersebut, auditor dapat menganalisis tingkat ketidakpastian terhadap keraguan yang disebabkan. Auditor juga menilai kelangsungan usaha berdasarkan asumsi pertimbangan masa depan yang dinilai oleh manajemen. Auditor memastikan bahwa informasi dan fakta yang mendasari pertimbangan manajemen tersebut aktual. Auditor kemudian perlu mencari bukti yang cukup dan tepat serta sesuai dengan periode akuntansi saat asumsi tersebut dibuat. Hal ini untuk menilai ketepatan asumsi yang diberikan manajemen. Bukti tersebut dijadikan dasar pemberian opini kelangsungan hidup usaha yang diberikan oleh auditor. Hal ini agar penilaian yang auditor berikan sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, sehingga publik dapat menggunakan informasi yang diberikan dan kualitas dari jasa auditor tetap terjaga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahman et al., (2020) yang mengemukakan bahwa penilaian kelangsungan hidup yang tidak akurat dapat menyebabkan kegagalan bisnis dan dapat dianggap sebagai kegagalan audit, hal ini juga berpengaruh pada menurunnya kualitas audit.

4.4 Pengaruh Peristiwa Kemudian Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengajuan hipotesis dengan uji hipotesis yang sudah dilakukan memiliki hasil bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Peristiwa kemudian yang ditemukan perlu diidentifikasi dan tercermin secara akurat di laporan keuangan. Namun dengan adanya ketidakpastian akibat pandemi, auditor perlu waspada dengan kejadian yang mungkin timbul yang dapat terjadi kapan saja. Karena pandemi merupakan hal baru dan secara masif berdampak pada seluruh sektor, auditor perlu dengan cermat mempertimbangkan alasan penilaian identifikasi sebuah peristiwa dari manajemen. Oleh karena itu, dengan keadaan yang seperti ini auditor kemungkinan akan membutuhkan fokus yang lebih besar daripada biasanya pada peristiwa yang terjadi antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal pelaporan auditor. Selain itu yang menjadi tantangan lain bagi auditor adalah dalam menemukan bukti audit sebagai tanggung jawabnya untuk merespons peristiwa tersebut secara tepat dan sesuai dengan fakta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ozdemir & Gokcen (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa bukti audit yang ditemukan oleh auditor selama mengerjakan prosedur peristiwa kemudian bukan merupakan peristiwa yang memerlukan banyak penyesuaian. Selanjutnya ditemukan bahwa auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan bukti sehingga proses audit dapat melebihi waktu yang dianggarkan selama mencari bukti audit terkait peristiwa kemudian. Auditor perlu menguji catatan akuntansi dan memeriksa laporan keuangan klien dalam mencari bukti audit terkait peristiwa kemudian. Auditor perlu memahami prosedur yang dilaksanakan manajemen dalam mengidentifikasi peristiwa kemudian serta fakta-fakta yang mempengaruhi laporan keuangan. Auditor juga melakukan inspeksi baik terhadap risalah rapat maupun hasil laporan interim terakhir

(jika ada). Selanjutnya Auditor melakukan diskusi dengan manajemen dari hasil yang sudah didapat berdasarkan fakta serta bukti audit dari prosedur tersebut. Auditor kemudian memberikan respon secara tepat fakta yang diketahui sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku sehingga kemungkinan menyebabkan auditor mengubah laporan auditnya. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab hasil penelitian ini tidak signifikan dan mendukung pernyataan Ozdemir & Gokcen (2016). Pernyataan ini dibuktikan dengan jawaban dari responden yaitu auditor sangat setuju bahwa auditor harus melaksanakan prosedur dan waktu yang panjang dalam mendapatkan bukti audit terkait peristiwa kemudian.

4.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Pada pengujian Hipotesis ke-5, skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hipotesis Skeptisisme profesional yang diajukan adalah berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka hipotesis yang sudah diajukan dapat diterima. Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian Anugerah & Akbar (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya skeptisisme profesional, auditor dapat memiliki keyakinan yang memadai yang dibutuhkan sehingga mendapatkan kualitas audit yang berkualitas.

Pada saat Auditor melaksanakan dan merencanakan audit diperlukan sikap kehati-hatian, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya salah saji. Auditor juga akan meragukan suatu informasi yang diterima sampai menemukan bukti yang cukup dan valid. Auditor memerlukan pemikiran yang kritis untuk menggali sebuah informasi dan mempertanyakan keandalan suatu informasi dalam mencari bukti. Dengan adanya skeptisisme profesional dalam diri auditor, kepercayaan diri dan independen yang dimiliki auditor dalam mengerjakan tugas sesuai dengan standar, kode etik dan ketentuan-ketentuan yang berlaku akan menghasilkan audit yang berkualitas. Pentingnya skeptisisme profesional pada masa pandemi ini perlu ditingkatkan mengingat tingkat ketidakpastian dan risiko yang juga meningkat. Untuk mencari bukti di masa pandemi ini, auditor disarankan mengubah atau melakukan prosedur alternatif yang dirasa tepat, termasuk dalam penggunaan teknologi sejauh mungkin. Perihal penggunaan teknologi, auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya dengan adanya kemungkinan kejahatan siber, selain itu meningkatkan skeptisisme profesional juga diperlukan agar auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai dalam mendapatkan bukti tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dohrer (2020) bahwa dalam melaksanakan prosedur *remote audit* memungkinkan auditor untuk menggunakan teknologi dan teknik baru yang diperlukan, namun auditor juga perlu mempertajam skeptisisme profesionalnya dan memperluas pertimbangan yang dibuat. Pertimbangan ini mencakup penilaian auditor atas kelayakan dan kecukupan bukti, estimasi akuntansi dan evaluasi auditor terhadap bukti audit yang nantinya dapat mempengaruhi hasil audit (Arnold, 2020).

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang sudah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan hasil analisis data menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini berarti bahwa semakin auditor menerima tingkat ketidakpastian yang maka semakin tinggi pula kualitas audit yang didapatkan. Kelangsungan hidup usaha berpengaruh terhadap kualitas audit yang berarti semakin akurat opini kelangsungan usaha yang diberikan auditor maka semakin baik kualitas audit. Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya semakin tinggi nilai skeptisme profesional

seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan. Sedangkan hasil yang lainnya menunjukkan bahwa bukti audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan peristiwa kemudian tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi yang mengganggu usaha entitas sehingga menyebabkan tingginya ketidakpastian bisnis dan operasi.

5.2 Implikasi

Dalam implikasinya, dengan adanya pandemi ini auditor perlu mempertimbangkan memodifikasi atau mencari alternatif prosedur audit, namun pelaksanaan prosedur audit tersebut harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan, kode etik, serta standar yang berlaku. Hal ini juga mencakup pertimbangan, penilaian, dan evaluasi yang dilaksanakan auditor dengan hati-hati, jujur serta keyakinan yang memadai. KAP diharapkan dapat meningkatkan sistem pengendalian mutu serta melaksanakan ketentuan indikator kualitas audit dengan sebaik-baiknya. Lalu sebagai organisasi bagi akuntan publik, IAPI bersama dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dapat mengadakan workshop kepada KAP maupun auditor mengenai pelaksanaan audit untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, terlebih lagi dengan penggunaan *remote audit*, diharapkan auditor tidak mengabaikan ketentuan, kode etik dan standar yang berlaku karena pandemi. Kemenkeu sebagai salah satu regulator diharapkan dapat ikut serta dalam memeriksa sistem pengendalian mutu KAP bersama dengan IAPI.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel dalam penelitian hanya Akuntan Publik (Auditor) yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah DKI Jakarta yang sudah terdaftar pada direktori kantor akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2020, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel atau menentukan populasi selain daerah DKI Jakarta, peneliti selanjutnya mungkin akan mendapatkan hasil yang berbeda karena karakteristik auditor yang mungkin akan berbeda juga di setiap wilayah. Selain itu dikarenakan kondisi pandemi ini merupakan *force majeure* dan baru terjadi pada 2020, sehingga literatur yang menjadi acuan penelitian masih terbatas.

REFERENSI

- Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2020). Auditing in times of social distancing: the effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting and Information Management*, August. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0128>
- Anugerah, R., & Akbar, S. H. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 2(2), 139–148.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2013). *Auditing and Assurance Services, Global Edition (Sixteenth)*. Pearson Education Limited. <https://books.google.co.id/books?id=Hf2oBwAAQBAJ>
- Arnold, C. (2020). *Summary of Covid-19 Audit Considerations*. Ifac. <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/supporting-international-standards/discussion/summary-covid-19-audit-considerations>

Operator Compliance Audits – Approach To Conducting Audits Remotely During Covid-19

- Pandemic, (2020). <https://www.gov.uk/government/publications/coronavirus-covid-19-guidance-on-remote-auditing-during-the-pandemic>
- Canada, C. (2019). *Audit & Assurance Alert. August*, 1–16. <https://www.cpacanada.ca/en/business-and-accounting-resources/audit-and-assurance/standards-other-than-cas/publications/audit-and-assurance-alert-key-audit-matters-ed>
- Dohrer, B. B. (2020). *Professional skepticism: A critical element of the COVID-era audit*. Www.Accountingtoday.Com. <https://www.accountingtoday.com/opinion/professional-skepticism-a-critical-element-of-the-covid-era-audit>
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0*.
- Hayes, H., Wallage, R., & Görtemaker, P. (2014). *Principles of Auditing; An Introduction to International Standards on Auditing* (Third Edit). Pearson Education Limited.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012a). *Standar Audit (SA) 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit* (p. 25).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012b). *Standar Audit (SA) 560 Peristiwa Kemudian*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013a). *Standar Audit (SA) 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya*. [http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA 300-400/SA 315.pdf](http://www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA%20300-400/SA%20315.pdf)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013b). *Standar Pengendalian Mutu - SPM 1*. <http://iapi.or.id/Iapi/detail/258>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020). *Respons Auditor Atas Pandemi Covid-19: Terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertimbangan Praktis Penunjang Kualitas Audit. April*.
- Julianto, I. K. A., Yadnyana, I. K., & Suputra, I. D. G. D. (2016). Pengaruh Audit Fee, Perencanaan Audit, Dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4029–4056.
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. (2012). Audit Quality Indicators: Insights from the Academic Literature. *SSRN Electronic Journal*, July 2015. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2040754>
- Ozdemir, Z., & Gokcen, B. A. (2016). Auditing of Subsequent Events: A Survey of Auditors in the City of Istanbul in Turkey. *Accounting and Finance Research*, 5(2). <https://doi.org/10.5430/afr.v5n2p42>
- Pintasari, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas dan Bukti Audit Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Yogyakarta. *Yogyakarta : Jurnal Profita*, Vol. 2(No. 7), 1–16.
- Publik, K. P. A. (2021). *Respons Auditor di Masa Pandemi Covid-19 untuk Menjaga Kualitas Audit*. Komite Profesi Akuntan Publik. https://www.youtube.com/watch?v=p_yxfaZx884&t=3474s
- Rahman, M. J., Ying, Y., Zhu, L., & Ji, P. (2020). What Do We Know About Audit Failure So Far? *Accountancy Business and the Public Interest*, 3(1), 1–31.
- Shneyder, D. (2020). *Auditing goes remote*. Accounting Today. <https://www.accountingtoday.com/opinion/auditing-goes-remote>

- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Syarhayuti, & Adziem, F. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, *I*(1), 128. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/3006>
- Tysiac, K. (2020). *Remote auditing comes to forefront during pandemic*. Journal of Accountancy. <https://www.journalofaccountancy.com/news/2020/mar/remote-auditing-during-coronavirus-pandemic.html>
- Uly, Y. A. (2019, June 28). *Okefinance*. Retrieved from Okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072154/kasus-garuda-pembekuan-izin-auditor-laporan-keuangan-berlaku-27-juli-2019>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. World Health Organization. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yudistira, G., & T.Rahmawati, W. (2018, August 30). Retrieved from Kontan.co.id: <https://keuangan.kontan.co.id/news/kasus-snp-finance-sri-mulyani-resmi-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>
- Yusuf, M. Z. (2019). Analisis Pengaruh Rotasi Audit Dan Ukuran Kap Terhadap Independensi Auditor Serta Dampaknya Pada Kualitas Audit Melalui Lowballing Audit (Survei Pada Kap Yang Memiliki Izin Mengaudit Industri Berbasis Syariah Di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, *2*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5807>